

IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENCIPTAAN IKLIM KELAS KONDUSIF PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 4 KUBU BANGLI

Ni Luh Sonia Puspitasari¹, Ferdinandus Nanduq², I Gede Tilem Pastika³

soniapuspi66@gmail.com¹, ferdinandus_nanduq@uhnsugriwa.ac.id²,

tilempastikaigede@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) implementasi media audio visual dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, (2) kendala yang dihadapi dalam implementasinya, dan (3) upaya mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi media audio visual selaras dengan modul ajar Kurikulum Merdeka dan menciptakan interaktivitas yang mendukung fokus, partisipasi, dan interaksi siswa; (2) kendala yang dihadapi meliputi kesulitan memilih media yang sesuai, keterbatasan waktu, kendala teknis, serta rendahnya fitur interaktif; (3) upaya mengatasi kendala dilakukan melalui penyesuaian media, penerapan strategi interaktif, danantisipasi keterbatasan sarana melalui koordinasi dan solusi praktis.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Iklim Belajar Kondusif, Materi IPAS.

ABSTRACT

This study aims to investigate (1) the implementation of audio-visual media in creating a conducive classroom climate, (2) the obstacles encountered during its implementation, and (3) the efforts to overcome these obstacles. This research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects include the principal, teachers, and fourth-grade students, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that: (1) the implementation of audio-visual media aligns with the teaching modules of the Merdeka Curriculum and fosters interactivity that supports student focus, active participation, and positive interaction; (2) the challenges faced include difficulties in selecting appropriate media, time constraints, technical issues, and limited interactive features; (3) efforts to address these challenges are carried out through media adjustment, the application of interactive strategies, and anticipating limitations in facilities through coordination and practical solutions.

Keywords: Audio-Visual Media, Conducive Learning Climate, IPAS Material.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar bertujuan membentuk dasar pengetahuan dan karakter peserta didik. Pada tahap konkret operasional siswa membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar mampu memahami konsep abstrak. Mata pelajaran IPAS berperan penting dalam mengenalkan fenomena alam dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Kemendikbud 2020). Namun pembelajaran IPAS sering menghadapi kendala seperti rendahnya minat dan motivasi belajar akibat metode ceramah yang dominan yang

membuat siswa kurang terlibat secara aktif dan memengaruhi suasana belajar yang kondusif (Uno 2020). Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman interaktif dan produktif melalui hubungan positif lingkungan belajar yang terorganisasi serta metode yang sesuai (Uno 2020).

Dalam praktiknya banyak guru mengalami kesulitan menciptakan iklim kelas yang kondusif karena terbatasnya strategi dan media pembelajaran yang inovatif (Wahyuni 2020). Konsep abstrak dalam IPAS seperti fotosintesis ekosistem siklus air dan interaksi sosial membutuhkan pendekatan kreatif agar mudah dipahami. Media pembelajaran berperan penting sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Media audio visual menjadi solusi karena menggabungkan elemen gambar suara dan narasi yang dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa (Arsyad 2019).

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV guru di SD Negeri 4 Kubu Bangli telah mengintegrasikan media video dalam pembelajaran seperti video dari YouTube aplikasi lain maupun buatan sendiri. Video ditayangkan selama pembelajaran sehingga siswa dapat melihat gambar dan mendengarkan penjelasan materi secara langsung. Hal ini membantu siswa lebih memahami isi materi dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam mendukung fokus partisipasi dan interaksi siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPAS media ini sangat relevan karena mampu menyederhanakan materi yang kompleks dan meningkatkan semangat belajar. Misalnya video animasi untuk menjelaskan siklus air atau ekosistem membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan penjelasan verbal (Saputra 2021). Penggunaan media ini juga memungkinkan terjadinya diskusi aktif serta kemandirian belajar melalui kuis atau simulasi.

Meskipun demikian terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas teknologi guru yang belum terbiasa menggunakan IT waktu yang terbatas kenyamanan dengan metode tradisional serta jaringan internet yang tidak stabil. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan pembelajaran berbasis media audio visual.

Berdasarkan latar belakang tersebut penggunaan media audio visual menjadi penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul Implementasi Media Audio Visual dalam Penciptaan Iklim Kelas Kondusif pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV di SD Negeri 4 Kubu Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi media audio visual dalam menciptakan iklim belajar kondusif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman langsung guru, siswa, dan kepala sekolah terkait fenomena tersebut. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 4 Kubu di Kabupaten Bangli karena sekolah ini telah menerapkan media video dalam pembelajaran IPAS. Penelitian berlangsung selama tiga bulan dengan tahap observasi awal, pengumpulan data, dan analisis hasil.

Data yang digunakan berupa data kualitatif, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan referensi pendukung. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV, guru IPAS, dan kepala sekolah, sedangkan objek penelitian mencakup

penggunaan media audio visual, suasana kelas kondusif, dan materi IPAS.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara terstruktur, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan bagaimana media audio visual digunakan dalam pembelajaran dan bagaimana media tersebut mendukung terciptanya iklim kelas yang nyaman, aktif, dan efektif di SD Negeri 4 Kubu Bangli:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Media Audio Visual dalam Penciptaan Iklim Kelas Kondusif Kelas IV SDN 4 Kubu Bangli

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur gambar dan suara secara dinamis untuk menyampaikan materi secara menarik dan konkret. Media ini efektif untuk memperkuat interaksi belajar, menjelaskan konsep yang sulit secara lisan, serta meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Penelitian ini menggunakan teori behavioristik sebagai dasar analisis, yang memandang media audiovisual sebagai stimulus yang mampu memicu respons belajar peserta didik secara langsung, memperkuat pengulangan, dan membentuk perilaku positif dalam pembelajaran (Yadi, 2022; Intan, Yusuf, & Sari, 2023).

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 4 Kubu Bangli menunjukkan bahwa guru kelas IV telah menerapkan media audiovisual seperti video dari YouTube atau buatan sendiri dalam pembelajaran IPAS. Penggunaan video pada materi abstrak seperti fotosintesis dan ekosistem membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah, serta menciptakan suasana kelas yang tenang dan fokus. Media ini juga mendorong siswa terlibat dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan kuis, yang memperkuat interaksi positif antara guru dan siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Putra dan Marzuki (2022) serta Meutia dan Munir (2023) mendukung temuan ini, bahwa media audiovisual dapat menurunkan tingkat kebisingan kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Implementasi yang terstruktur terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif, aktif, dan menyenangkan, serta mendukung pemahaman kognitif dan perkembangan sosial siswa secara bersamaan.

a) Materi Pembelajaran IPAS yang Menggunakan Media Audio Visual

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam implementasi media audio visual yang dilakukan oleh guru kelas IV di SD Negeri 4 Kubu Bangli. Pada tahap ini, guru menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran, baik secara fisik, psikis, maupun perencanaan yang matang terkait pengalaman belajar siswa. Perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Modul ajar disusun secara sistematis dengan mencakup informasi umum seperti identitas modul, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, model, media, metode, serta strategi pembelajaran. Modul ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai jenjang pendidikan, alokasi waktu, dan karakteristik peserta didik, serta untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang lebih terstruktur.

Guru menyusun komponen inti modul yang memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuan pembelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami materi abstrak dalam mata pelajaran IPAS, seperti fotosintesis dan ekosistem, serta mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata. Pemahaman bermakna diarahkan agar siswa mampu memahami pentingnya materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan pemantik digunakan untuk mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang fleksibel, menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar siswa, dan terdiri atas tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Sementara itu, asesmen digunakan untuk mengukur capaian belajar siswa melalui asesmen diagnostik dan formatif, dengan kriteria pencapaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Dalam perencanaannya, guru juga menyiapkan media pembelajaran audio visual yang bersumber dari video animasi YouTube dan video yang dibuat sendiri menggunakan Canva. Video dari YouTube dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi, buku siswa, buku guru, serta modul ajar, dan diedit agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Sedangkan media dari Canva dibuat langsung oleh guru dengan menambahkan animasi, slideshow, video pembelajaran, serta video ice breaking untuk menjaga perhatian dan semangat belajar siswa. Penggunaan Canva juga memungkinkan guru menyesuaikan isi video dengan kurikulum serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Modul ajar yang digunakan di SD Negeri 4 Kubu Bangli dirancang secara inklusif, mencakup kebutuhan siswa berprestasi tinggi, siswa dengan kesulitan belajar, dan siswa tipikal. Guru memastikan bahwa seluruh materi, strategi, dan media yang digunakan mampu menjangkau seluruh karakteristik siswa. Selain itu, perencanaan juga mencakup kesiapan sarana dan prasarana seperti laptop, proyektor, speaker, dan jaringan internet untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menyeleksi video pembelajaran dengan menonton, menilai, mengedit, hingga menggabungkan bagian-bagian video yang relevan, serta menambahkan pertanyaan interaktif untuk menciptakan keterlibatan siswa selama pemutaran video. Perencanaan yang dilakukan secara menyeluruh ini menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

b) Langkah-Langkah Implementasi Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPAS

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran menggunakan media audio visual di kelas IV SD Negeri 4 Kubu Bangli dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah dirancang sebelumnya. Modul tersebut menjadi pedoman guru dalam menyusun alur pembelajaran yang sistematis, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru membangun kesiapan emosional dan psikologis siswa melalui salam, doa, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran secara kontekstual. Pertanyaan pemantik digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi seperti fotosintesis.

Kegiatan inti menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan, di mana guru memanfaatkan video pembelajaran dari YouTube yang ditayangkan melalui LCD. Video disajikan secara interaktif, diselingi dengan instruksi, pertanyaan reflektif, serta diskusi. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengerjakan proyek berupa pembuatan mind mapping

secara berkelompok. Guru memfasilitasi jalannya diskusi melalui pemberian lembar kerja, pengelolaan waktu, observasi, dan pemberian umpan balik langsung. Setelah proyek selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas, disertai dengan penilaian antar teman dan refleksi. Evaluasi akhir dilakukan melalui kuis interaktif menggunakan platform Wordwall, yang membantu guru menilai pemahaman siswa secara menyenangkan dan partisipatif. Tahap penutupan dilaksanakan dengan merangkum materi, melakukan tanya jawab, serta memberikan tugas rumah yang aplikatif, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa dan menjaga kesinambungan pembelajaran di luar kelas.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian terhadap tiga aspek utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian afektif mencakup sikap spiritual dan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran, seperti kedisiplinan, keterlibatan saat menyimak video, serta tanggung jawab terhadap tugas. Guru menggunakan observasi untuk menilai keterlibatan siswa dan perubahan perilaku selama proses belajar. Penilaian kognitif dilakukan melalui tugas tertulis, seperti pengisian LKPD dan ulangan harian, yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penilaian ini disajikan dalam bentuk nilai numerik, predikat huruf, dan deskripsi yang membangun. Sementara itu, penilaian psikomotorik difokuskan pada hasil kerja siswa yang mencerminkan keterampilan, kreativitas, kerapian, serta ketepatan waktu pengumpulan tugas. Guru juga mempertimbangkan keaktifan siswa dalam diskusi dan saat merespon pertanyaan sebagai bagian dari indikator keterampilan. Ketiga aspek evaluasi ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan belajar siswa serta memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga holistik dan bermakna.

c) Karakteristik Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPAS

Media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 4 Kubu memiliki sejumlah karakteristik yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Dari segi bahasa, video pembelajaran disampaikan dengan pilihan kata yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Bahasa yang digunakan sederhana, mudah dipahami, serta didukung oleh intonasi suara yang jelas dan ekspresif. Dalam aspek teks atau tipografi, tulisan yang ditampilkan ringkas, terbaca dengan baik, dan menggunakan font yang ramah anak, seperti Arial atau Comic Sans, dengan ukuran serta warna yang kontras terhadap latar belakang. Tampilan visual video memperhatikan kesesuaian elemen seperti warna, gambar, suara, dan tata letak, sehingga tidak mengganggu fokus siswa terhadap materi. Warna yang digunakan cenderung cerah dan selaras dengan tema, sementara gambar bersifat fungsional dan relevan dengan isi pembelajaran.

Dari segi kemudahan penggunaan, media audiovisual ini fleksibel karena dapat diputar di berbagai perangkat, baik secara daring maupun luring, serta memungkinkan pengulangan sesuai kebutuhan siswa. Durasi video juga disesuaikan agar tidak terlalu panjang, sehingga membantu mempertahankan konsentrasi siswa. Materi yang disajikan dalam video disusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi dasar IPAS dan disampaikan melalui kombinasi visual dan verbal yang menarik. Penyampaian dilakukan bertahap agar siswa lebih mudah mengikuti dan memahami konsep yang dipelajari. Secara keseluruhan, media ini tidak hanya praktis dan dapat digunakan berulang kali, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Hal ini dibuktikan dengan

meningkatnya perhatian dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Respon Siswa Terhadap Implementasi Video

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 4 Kubu Bangli menggunakan media audiovisual, khususnya video dari YouTube, terbukti mampu menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif. Guru kelas IV, Ibu Wini, menyampaikan bahwa penggunaan video membuat suasana kelas menjadi lebih tenang, tertib, namun tetap aktif. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, menjadi lebih aktif dalam diskusi, dan mampu berpikir kreatif setelah menonton tayangan video. Video yang digunakan dipilih secara cermat agar sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa, menggunakan bahasa sederhana, visual menarik, dan durasi yang disesuaikan. Dampaknya, siswa menjadi lebih fokus, berani bertanya, dan lebih mudah memahami materi karena pembelajaran disampaikan secara visual dan kontekstual. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana kelas yang awalnya pasif berubah menjadi lebih hidup dan interaktif setelah pemutaran video pembelajaran.

Meskipun demikian, keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pemutaran video secara tepat. Guru perlu memilih konten yang relevan, mengaitkan isi video dengan kegiatan pembelajaran, serta memberi ruang untuk interaksi siswa agar video tidak hanya menjadi hiburan semata. Penggunaan media YouTube terbukti efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa, menciptakan rasa nyaman, serta meningkatkan partisipasi dan konsentrasi siswa selama proses belajar. Hal ini juga diperkuat dengan tanggapan positif dari siswa, seperti yang diungkapkan oleh I Kadek Krisna dan Dewa Ayu Wyuka, yang menyatakan bahwa video pembelajaran membuat materi lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan membantu mereka tetap semangat belajar. Secara keseluruhan, implementasi media audiovisual berbasis YouTube memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan fokus, yang menjadi kunci penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah dasar.

2. Kendala Mengimplementasikan Media Audio Visual dalam Penciptaan Iklim Kelas Kondusif Kelas IV SDN 4 Kubu Bangli

Kendala merupakan hambatan atau tantangan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan dalam suatu proses, termasuk dalam konteks pembelajaran. Dalam pendidikan, kendala bisa bersumber dari keterbatasan sarana, kurangnya keterampilan guru, gangguan teknis, maupun faktor dari peserta didik. Menurut Sudjana (2010), kendala dalam pembelajaran dapat bersifat internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar. Meskipun penggunaan media audio visual bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan kondusif, pelaksanaannya di SD Negeri 4 Kubu Bangli tidak lepas dari berbagai hambatan. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan teknis seperti gangguan koneksi internet atau perangkat yang tidak mendukung, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola dan mengoptimalkan media, kondisi siswa yang bervariasi dalam memahami materi, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya memadai. Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan iklim kelas yang ideal melalui media audiovisual.

a) Kendala Guru dalam Implementasi Media Audio Visual

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis media audiovisual, guru kelas IV di SD Negeri 4 Kubu Bangli menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam memilih dan mendesain media yang sesuai dengan tema

pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan keterampilan guru dalam membuat video pembelajaran sendiri, sehingga sebagian besar materi audiovisual bersumber dari video eksternal, seperti YouTube. Proses pencarian video seringkali memakan waktu karena guru harus menyesuaikan isi konten dengan tema kurikulum Merdeka, karakter siswa, dan konteks lingkungan sekolah. Banyak video yang tersedia cenderung terlalu umum, tidak kontekstual, atau menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa SD. Guru juga mengeluhkan bahwa beberapa video kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa secara maksimal.

Kendala kedua berkaitan dengan efisiensi waktu pembelajaran. Implementasi media audiovisual memerlukan persiapan teknis yang cukup rumit dan memakan waktu, seperti pemasangan proyektor dan pengaturan koneksi kabel HDMI yang terbatas dan harus digunakan bergiliran. Akibatnya, guru kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga kegiatan belajar menjadi kurang optimal. Hambatan teknis seperti ini juga berdampak pada menurunnya fokus siswa serta terganggunya ritme pembelajaran yang seharusnya menyenangkan dan interaktif. Penundaan akibat masalah alat dapat mengurangi efektivitas penggunaan media audiovisual yang pada dasarnya dirancang untuk menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif dan menarik.

b) Kendala Siswa dalam Implementasi Media Audio Visual

Meskipun media audiovisual memiliki potensi untuk menarik perhatian siswa, tidak semua media yang digunakan bersifat interaktif. Di kelas IV SD Negeri 4 Kubu Bangli, beberapa video pembelajaran hanya menampilkan informasi secara satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang berinteraksi dengan materi yang disampaikan, sehingga pemahaman terhadap isi pembelajaran menjadi terbatas. Guru kelas, Ibu Wini, menyatakan bahwa meskipun siswa tampak antusias di awal, mereka bisa cepat bosan jika video tidak dilengkapi dengan ajakan berpikir atau sesi tanya jawab. Kurangnya interaksi dalam media membuat proses belajar menjadi kurang dialogis dan melemahkan motivasi serta keterlibatan siswa.

Selain itu, siswa juga cenderung terlalu terpaku pada animasi atau visual dalam video pembelajaran. Ketertarikan berlebih pada karakter atau tampilan animatif sering kali mengalihkan perhatian dari isi materi yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan siswa lebih mengingat gambar atau tokoh daripada konsep pembelajaran yang disampaikan. Guru mengamati bahwa saat ditanya isi materi, banyak siswa hanya mampu menjelaskan bagian visual tanpa memahami penjelasan atau pesan utama. Oleh karena itu, pemilihan media audiovisual harus mempertimbangkan keseimbangan antara daya tarik visual dan kemampuan menyampaikan pesan edukatif dengan jelas. Jika tidak dikelola dengan tepat, media justru dapat menjadi distraksi yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Kendala Sarana dan Prasarana Media Pembelajaran Audio Visual

Dalam penerapan media audiovisual berbasis digital seperti Canva, koneksi internet menjadi aspek penting yang sangat menentukan kelancaran pembelajaran. Namun, kondisi jaringan di SD Negeri 4 Kubu Bangli belum sepenuhnya mendukung, terutama saat banyak perangkat terhubung secara bersamaan. Hal ini menyebabkan akses menjadi lambat atau bahkan terputus, sehingga guru kesulitan memutar video secara langsung dan harus mengunduhnya terlebih dahulu dari rumah. Jaringan yang tidak stabil ini mengganggu alur pembelajaran, menurunkan fokus siswa, dan memengaruhi suasana kelas yang semula kondusif.

Selain itu, kualitas sarana pendukung seperti LCD proyektor juga menjadi kendala. Proyektor yang digunakan sudah usang dan menghasilkan tampilan visual yang redup dan kurang jelas, sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi. Kabel HDMI dan perlengkapan pendukung lainnya terbatas, sering kali dalam kondisi rusak atau harus dipakai bergiliran antar kelas, yang mengakibatkan keterlambatan persiapan. Kendala teknis ini membuat waktu pembelajaran menjadi kurang efisien dan memaksa guru menyesuaikan strategi mengajar atau bahkan mengurungkan penggunaan media. Kondisi ini menghambat terciptanya pembelajaran yang optimal dan mengganggu ritme belajar yang seharusnya aktif dan menyenangkan.

3. Upaya yang Dilakukan dalam Mengimplementasikan Media Audio Visual dalam Penciptaan Iklim Kelas Kondusif Kelas IV SDN 4 Kubu Bangli

Upaya merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, upaya mencakup langkah-langkah strategis yang diambil oleh guru, siswa, maupun pihak sekolah guna mengatasi hambatan pembelajaran, meningkatkan kualitas proses belajar, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Depdiknas (2008), upaya dapat dipahami sebagai respons terhadap tantangan yang muncul dalam proses pendidikan demi memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam konteks implementasi media audiovisual, upaya merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan media tersebut, agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menarik, dan efektif bagi siswa.

a) Memilah dengan Teliti dan Optimalisasi Waktu dalam Persiapan Media Audio Visual

Untuk mengatasi kesulitan dalam penggunaan media audiovisual, guru kelas IV di SD Negeri 4 Kubu Bangli melakukan berbagai upaya strategis. Salah satu langkah utama adalah menonton dan memilih video dari YouTube secara cermat pada waktu senggang, kemudian memotong bagian yang tidak relevan dengan materi atau karakter siswa. Selain itu, guru juga membuat video pembelajaran sendiri menggunakan aplikasi Canva, agar isi materi lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal teknis, guru bersama pihak sekolah mengadakan koordinasi dan rapat untuk mengatasi keterbatasan alat seperti kabel HDMI dan proyektor, serta menyediakan tempat penyimpanan alat secara permanen agar persiapan pembelajaran lebih efisien. Koordinasi juga dilakukan dengan staf sarana prasarana untuk mengatasi kendala operasional. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengefisienkan waktu, meningkatkan relevansi materi, dan menciptakan pembelajaran yang kondusif serta terorganisir.

b) Mengintegrasikan Diskusi (Pertanyaan) Interaktif saat Pemutaran Video, Lembar Aktivitas, dan Penyuntingan Tayangan Video

Untuk mengatasi keterlibatan siswa yang rendah akibat media audiovisual yang kurang interaktif, guru kelas IV di SD Negeri 4 Kubu Bangli menerapkan sejumlah strategi. Salah satunya adalah menghentikan video di bagian tertentu untuk mengajukan pertanyaan pemantik, memancing diskusi, atau meminta siswa menyimpulkan isi tayangan. Pendekatan ini mendorong siswa agar tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, guru menyiapkan lembar kerja (worksheet) berisi panduan atau pertanyaan kunci yang harus dijawab siswa saat menonton, sehingga perhatian mereka lebih terarah pada isi materi daripada hanya tertarik pada animasi.

Untuk mengatasi gangguan akibat visual yang terlalu dominan, guru juga lebih selektif dalam memilih video yang seimbang antara tampilan menarik dan narasi edukatif yang jelas. Penekanan ulang terhadap isi video dilakukan melalui penjelasan langsung dan

pencatatan poin penting di papan tulis. Upaya ini bertujuan agar media audiovisual menjadi alat bantu belajar yang dialogis dan bermakna, bukan sekadar hiburan. Guru tetap memegang peran sentral sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami materi secara utuh dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c) Strategi Teknis Unduhan Materi, Penjadwalan Akses, dan Optimalisasi Perangkat

Dalam menghadapi kendala jaringan internet yang lemah dan tidak stabil di SD Negeri 4 Kubu Bangli, guru mengambil langkah antisipatif dengan mengunduh video pembelajaran dari Canva terlebih dahulu saat berada di rumah atau tempat dengan jaringan lebih baik, agar dapat digunakan secara offline di kelas. Selain itu, guru melakukan koordinasi internal dengan rekan sejawat untuk mengatur jadwal penggunaan jaringan secara bergiliran, sehingga mengurangi beban akses internet. Guru juga mengusulkan peningkatan kapasitas jaringan sekolah dan penambahan titik akses agar pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan optimal.

Terkait kendala perangkat keras seperti LCD proyektor dan kabel HDMI yang terbatas atau bermasalah, guru bersama guru lain menyusun jadwal pemakaian alat secara terstruktur, menyesuaikan pencahayaan kelas untuk memperjelas tampilan, dan bahkan membawa proyektor atau kabel pribadi sebagai alternatif. Guru juga melaporkan kerusakan kepada pihak sekolah agar dilakukan pengadaan atau perbaikan. Langkah-langkah ini mencerminkan inisiatif guru dalam menciptakan solusi praktis guna menjaga kelancaran pembelajaran audiovisual meskipun di tengah keterbatasan fasilitas sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi media audio visual dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif di kelas IV SD Negeri 4 Kubu Bangli dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan yang mencakup tujuan pembelajaran, strategi media, dan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; pelaksanaan yang meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran; serta evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu: (1) kendala dari guru seperti kesulitan dalam memilih dan mendesain media audiovisual yang sesuai dengan materi serta kurang efisiennya penggunaan waktu pembelajaran, (2) kendala dari siswa berupa rendahnya keterlibatan karena media kurang interaktif dan siswa terlalu fokus pada animasi, serta (3) kendala sarana dan prasarana seperti jaringan internet yang lemah, kualitas proyektor yang menurun, dan keterbatasan kabel pendukung.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti menyunting atau membuat media audiovisual sesuai dengan karakter siswa, menerapkan strategi pembelajaran interaktif saat pemutaran video, serta melakukan koordinasi dan solusi teknis untuk mengatasi keterbatasan sarana pendukung. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memastikan media audiovisual dapat digunakan secara optimal guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Intan, S., Yusuf, S. B., & Sari, D. F. (2023). A review on the use of audiovisual as media in improving listening skills among junior high school students. *English Education Journal*, 13(2), 101–110.

- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Meutia, R., & Munir, A. (2023). The Effect of Audiovisual Media on Student Engagement and Learning Climate in Elementary Education. *Journal of Educational Research and Innovation*, 14(1), 56–65.
- Putra, R. A., & Marzuki, A. (2022). The Effectiveness of Audiovisual Media in Improving Student Learning Motivation and Reducing Disruption in Class. *Journal of Basic Education Studies*, 8(2), 102–110.
- Saputra, D. A. (2021). Efektivitas media audio-visual dalam pembelajaran tematik di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 113–122.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, T. (2020). Peran Media dalam Meningkatkan Interaksi Siswa di Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3): 45–58.
- Yadi, M. (2022). The Implementation of Audio Visual as Media to Increase Speaking Skill: The implementation of audio-visual media in the classroom. *JOEY: Journal of English Ibrahimy*, 1(2), 18–26.